BAB II
AKSARA DAN PRASASTI

2.1. Zaman Praaksara

Menurut Matroji dalam buku ‘Sejarah SMA’, Zaman Praaksara adalah masa dimana manusia belum mengenal tulisan. Masyarakat yang belum mengenal tulisan berbeda dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Pada masyarakat yang telah mengenal tulisan cara mereka merekam masa lalunya dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan, sedangkan masyarakat yang belum mengenal tulisan direkam dalam ingatannya.

Bentuk - bentuk tradisi lisan pada masyarakat Indonesia menurut Matroji dalam buku ‘Sejarah SMA’ antara lain sebagai berikut :

a. Upacara

   Upacara merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukan kesadaran terhadap masa lalunya.

b. Lagu

   Lagu merupakan syair – syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik.

c. Folklore

   Kata *folklore* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri – ciri fisik, sosial, dan kebudayaan khusus sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya.

   Sedangkan *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu bagian budaya yang diwariskan secara turun – temurun, baik secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

   Dengan demikian, *folklore* didefinisikan sebagai kebudayaan suatu kelompok yang diwariskan secara turun – temurun dan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat bantu pengingat.

Manusia yang hidup pada masa Praaksara telah mengembangkan kebudayaan untuk kepentingan mempertahankan dan mengambangkan kehidupannya (Endang Sardiman, Mulyani, Dyah Respadi, Suryo, 2006).

Secara garis garis besar, kebudayaan masa Praaksara terdiri atas kebudayaan batu dan logam. Kebudayaan batu terdiri atas tiga zaman, yaitu:

a. Kebudayaan Paleolithikum

   Kebudayaan *Paleolithikum* atau kebudayaan Batu Tua. Zaman Batu Tua berlangsung pada kala Pleistosen atau kurang lebih 600.000 tahun yang lalu. Pada masa ini peralatan yang digunakan terbuat dari batu yang masih kasar.

b. Kebudayaan Mesolithikum

   Mesolithikum berarti kebudayaan Batu Madya. Memasuki masa ini bukan berarti kebudayaan Batu Tua telah punah.

   Kebudayaan *Mesolithikum* sudah sedikit lebih maju. Alat – alat dari tulang makin berkembang. Di masa ini pula karya grafis dikenal oleh masyarakat, dengan adanya gamabar – gambar pada dinding – dinding gua dengan menggunakan tulang dan gading gajah.

c. Kebudayaan Neolithikum

   Kebudayaan *Neolithikum*, artinya kebudayaan Batu Baru. Alat – alat batu ini sudah lebih sempurna dan lebih halus sesuai dengan fungsinya. Alat – alat pada zaman *Neolithikum* dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan.

2.2. Aksara

Aksara yang merupakan bahasa tulis merupakan salah satu indikator yang membedakan antara masa awal sejarah dan prasejarah. Perkembangan bahasa tulis bermula sejak sebelum Masehi, dimana awalnya manusia mengguanakan bahasa gambar untuk berkomunikasi. Bangsa Afrika dan Eropa mengawali pada tahun 3500 – 4000 sebelum Masehi dengan membuat tulisan di dinding gua. Sebagai catatan, ini bukan saja awal munculnya media penting seni visual, namun juga awal munculnya media verbal pada sistem komunikasi dalam peradaban manusia. Pada masa itu gambar atau tulisan

dijadikan sebagai salah satu sasaran utama dalam suatu komunitas, baik sebagai media untuk menyampaikan informasi maupun media untuk kegiatan ritual (Danton Sihombing, 2001).

Aksara tidak terlepas dari kedudukannya sebagai sumber tertulis. Pada masa paling awal bukti otentik aksara ditandai oleh hadirnya prasasti (Danton Sihombing, 2001).

Dengan aksara dan bahasa, manusia berkomunikasi dan beradaptasi dengan kepentingan hidupnya yang semakin berkembang. Dari gambaran sejarah kebudayaan, Indonesia telah mengenal berbagai aksara dan bahasa yang digunakan sejak zaman lampau. Di Indonesia telah digunakan berbagai aksara seperti : aksara (huruf) Palawa yang dikenal dengan huruf Jawa, Sunda, Arab, Bali dan yang terakhir dikenal dengan aksara (huruf) Latin yang berasal dari Barat (I Made Suastika, 2009).

Dengan demikian aksara adalah bentuk visual dari suatu ucapan atau salah satu alat komunikasi. Aksara merupakan ucapan atau perkataan dalam bentuk tulisan. Pada zaman dahulu sebelum manusia mengenal tulisan mereka menggunakan bahasa gambar untuk berkomunikasi, seperti membuat gambar – gambar pada dinding goa yang sebenarnya gambar – gambar tersebut memiliki maksud atau pesan yang ingin disampaikan. Dan masyarakat Indonesia telah mengenal berbagai aksara sejak zaman dahulu, tepatnya pada abad V Masehi.

2.2.1. Perkembangan Aksara

Sejak ditemukannya aksara (dan bahasa) dan digunakan dalam berkomunikasi juga dapat rneningkatkan peradabannya dengan menggunakan tanda. Dengan aksara dan bahasa, manusia berkomunikasi dan beradaptasi dengan kepentingan hidupnya yang semakin berkembang. Dari gambaran sejarah kebudayaannya, Indonesia telah mengenal berbagai aksara dan bahasa yang digunakan sejak zaman lampau. Di Indonesia telah digunakan berbagai aksara seperti : aksara (huruf) *Palawa*, huruf Jawa, Sunda, Arab, Bali,

terakhir dikenal huruf (aksara) Latin yang berasal dari Barat (I Made Suastika, 2009).

Akibat pengaruh sejarah, kini huruf latin digunakan secara meluas, sebagai alat dan sarana komunikasi di dunia, sehingga ada anggapan bahwa jika tidak mengenal huruf latin disebut buta huruf (buta aksara). Orang yang buta huruf dikenal sebagai orang yang belum maju. Dengan menguasai aksara dan bahasa dalam pengertian yang luas masyarakat mampu beradaptasi dengan kemajuan peradaban manusia. Perkembangan .aksara di samping sebagai simbol budaya, komunikasi, identitas budaya dan ciri kemajuan peradaban, aksara juga penting dimaknai dalam kehidupan budaya (I Made Suastika, 2009).

Perkembangan aksara (tulisan) dalam kehidupan bangsa Indonesia telah menimbulkan dampak pada bidang politik/pemerintahan, sosial, budaya, agama, dan ilmu pengetahuan (Matroji, 2008).

Saat ini aksara – aksara kuno memang sudah mulai menghilang atau jarang sekali masyarakat yang masih mempergunakan aksara – aksara kuno, karena saat ini masyarakat sudah terbiasa menggunakan huruf latin untuk berkomunikasi. Namun demikian masih ada masyarakat yang melestarikan aksara – aksara kuno tersebut.

2.2.2. Terminologi Huruf Menurut Prinsip - Prinsip Danton Sihombing

Berikut merupakan terminologi huruf yang umum digunakan dalam penamaan pada anatomi huruf.

1. Ascender

   Merupakan bagian pada huruf kecil yang letaknya tepat berada di antara meanline dan capline.

2. Baseline

   Sebuah garis maya horizontal yang menjadi batas pada bagian terbawah dari setiap huruf besar.

3. Capline

Garis maya horizontal yang menjadi batas pada bagian teratas pada satiap badan huruf besar.

4. Descender

Bagian dari huruf kecil yang letaknya tepat berada di bawah baseline.

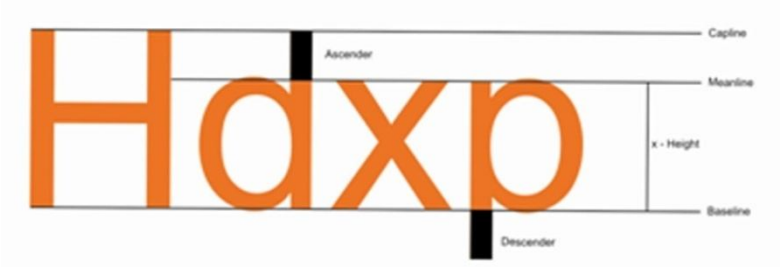
5. Meanline

Sebuah garis maya horizontal yang menjadi batas pada bagian teratas dari setiap badan huruf kecil.

6. X - height

Jarak ketinggian dari baseline hingga meanline. X – height merupakan tinggi dari badan huruf kecil.

(Danton Sihombing, 2001)



Gambar 2.1 Terminologi Huruf Menurut Prinsip - Prinsip Danton Sihombing
(Danton Sihombing, 2001)

Apabila ditinjau dari sudut geometri, maka garis dasar yang mendominasi struktur huruf dalam alphabet dapat dibagi menjadi 4 kelompok besar, yaitu :

a. Kelompok garis tegak – datar



Gambar 2.2
(Danton Sihombing, 2001)

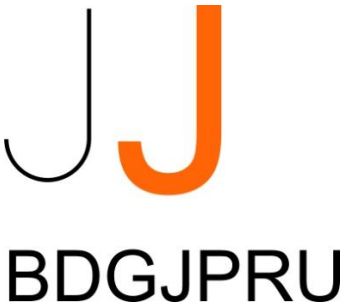
b. Kelompok garis tegak – miring



Gambar 2.3

(Danton Sihombing, 2001)

c. Kelompok garis tegak – lengkung



Gambar 2.4

(Danton Sihombing, 2001)

d. Kelompok garis lengkung



Gambar 2.5

(Danton Sihombing, 2001)

2.3. Prasasti

Prasasti merupakan tulisan yang memuat informasi tentang sejarah, peringatan, atau catatan suatu peristiwa. Prasasti biasanya ditulis pada sebuah batu, atau pada bagian tertentu candi (Matroji, 2008).

Dalam website pikiran-rakyat, 'Prasasti yang dalam bahasa asing disebut *glory, laudation, direction,* atau *guidance* merupakan pujian, sanjungan, keagungan, petunjuk, pedoman atau doa yang menyatakan suatu permohonan (keinginan untuk kedamaian dalam kerajaan, atau inskripsi dalam bahasa yang indah (berirama))'. Prasasti merupakan salah satu peninggalan nenek moyang masa lampau yang bisa dijadikan sebagai ciri utama adanya perubahan dalam kehidupan budaya dari kebudayaan prasejarah kepada kebudayaan sejarah.

Prasasti merupakan wujud budaya materi ciptaan manusia yang didalamnya mengandung ide dan gagasan manusia pada masanya. Hubungan antara prasasti sebagai budaya materi dengan ide beserta gagasan sebagai budaya nonmateri akan menghadirkan prasasti sebagai artefak yang mempunyai makna dan telah dihayati bersama oleh suatu kelompok sosial, komunitas masyarakat, serta di anggap telah menyatu dengan lingkungan sosialnya (Kartakusuma, 2008).

2.3.1. Perkembangan Prasasti

Prasasti dalam kaitannya sebagai sumber sejarah merupakan sumber primer yang di gunakan para arkeolog maupun sejarawan sebagai sumber untuk menjelaskan dan menggambarkan kehidupan masa lalu. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi di Indonesia, dikatakan sebagai garis tegas berakhirnya zaman prasejarah. Dengan kata lain, prasasti merupakan babak baru dalam sejarah kuno Indonesia dari periode sebelum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah dimana masyarakat sudah mengenal tulisan (Suastika, 2009).

Di Nusantara bukti terawal adalah Prasasti Mulawarman di Kutai, Kalimantan timur yang berasal dari abad ke – 5 Masehi (Suastika, 2009).

Dengan demikian hadirnya prasasti merupakan ciri utama perubahan dari zaman prasejarah ke zaman sejarah. Prasasti merupakan bukti sumber tertulis pada zaman dahulu. Prasasti pada umumnya berisikan informasi tertulis dan merupakan peringatan – peringatan yang dibuat oleh para raja untuk daerah kekuasaannya.

Saat ini masyarakat sudah lebih maju dan modern, seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan prasasti pun mulai bergeser. Masyarakat sudah tidak lagi menggunakan batu atau logam sebagai media tulis mereka seperti halnya pada zaman dahulu di mana manusia membuat suatu cerita atau memberikan informasi dengan menggunakan media batu atau logam.

2.3.2. Prasasti yang Ada di Indonesia

Prasasti yang berada di Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan aksara yang di gunakan, yaitu sebagai berikut :

- Prasasti yang bertuliskan aksara Palawa : Prasasti Batu Tulis Bogor, Prasasti Kerajaan Kutai, Prasasti Kerajaan Sriwijaya di Sumatra Selatan, Prasasti Canggal, Prasasti Tuk Mas dan Prasasti Kalasan
- Prasasti yang bertuliskan aksara Pranagri : Prasasti Klurak yaitu Prasasti Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah.
- Prasasti yang bertuliskan aksara Kawi : Prasasti Dinoyo yaitu Prasasti Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah.

Prasasti merupakan bukti otentik hadirnya aksara, prasasti yang ada di Indonesia diantaranya adalah :

a. Prasasti Kerajaan Pajajaran

Prasasti Kerajaan Pajajaran ini dikenal dengan Prasasti Batu Tulis Bogor. Prasasti Batu Tulis di buat oleh putra Prabu

Siliwangi (Sri Baduga Maharaja) yang bernama Surawisesa. Prasati tersebut dibuat pada tahun 1533 Masehi. Prasasti tersebut dibuat dengan maksud memperingati wafatnya Prabu Siliwangi (1521 M) setelah 12 tahun meninggal. Selain untuk memperingati wafatnya Prabu Siliwangi prasasti ini dibuat sebagai bentuk penyesalan Prabu Surawisesa karena tidak mampu mempertahankan keutuhan wilayah Pajajaran yang diamanatkan padanya, karena mengalami kekalahan pada saat perang dengan kerajaan Cirebon. Prasasti Batu Tulis juga menceritakan tentang keberhasilan Sri Baduga Maharaja dalam membangun daerahnya diseputar Pakuan Pajajaran (Maemunah, 2009).

Tujuan utama pembuatan batu bertulis ini ialah untuk upacara agama, agar kesaktian Sri Baduga Maharaja yang dianggap bersemayan dalam Lingga (Lambang Kesuburan) tanda kekuasaanya mampu melindungi negara yang diancam musuh (Maemunah, 2009).

Prasasti Batu Tulis terbuat dari batu terasit, batu ini berisi tulisan Palawa dan berbahasa Sansekerta (Maemunah, 2009).



Gambar 2.6

Prasasti Batu Tulis Bogor

Tulisan yang terpahat pada batu tersusun dalam 9 baris tulisan Palawa. Adapun bunyi dan arti dari prasasti tersebut dalam tiap barisnya, yaitu:

1. **Wangna Pun Ini Sasakala Prabu Ratu Purane Pun Diwastu:** Wangna pun ini tanda peringatan bagi Prabu almarhum dinobatkan
2. **Diya wingaran Prebu Guru Dewata Prana Diwastu Diya Dingaran Sri:** Dia bernama Prabu Guru Dewata Prana dinobatkan lagi dia dengan nama Sri
3. **Baduga Maharaja Ratu Haji Di Pakuan Pajajaran Sri Baduga Ratu De-:** Baduga Maharaja Ratu Haji dipakwan Pajajaran Sri Sang Ratu De-
4. **Wata Pun Ya Nu Nyusuk Na Pakuan Diya Anaka Rahyang Dewa Nis-:** Wata dialah yang membuat parit pakwan dia anak sang yang Dewa nis-
5. **Kala Sang Sida Mokta Di Guna Tiga Incu Rahyang Niskala Wastu:** Kala yang mendiang di guna tiga cucu rahyang niskala wastu
6. **Kancana Sang Sida Mokta Ka Nusa Larang Ya Siya Nu Nyiang Sakaka-:** Kancana yang mendiang ke nu salarang dialah yang membuat tanda pe-
7. **La Gugunungan Ngabalay Nyian Sanghyang Talaga:** Ringatan gugunungan, membuat teras di lereng bukit membuat hutan samida, telaga
8. **Rena Maha Wijaya Ya Siya pun I Saka Panca panda:** Rena maha wijaya ya dialah itu dalam tahun saka lima li-
9. **Wa Emban Bumi:** Ma empat satu (1455), dalam tahun masehi 1533

b. Prasasti Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur

Prasasti Kerajaan Kutai berupa tujuh buah *yupa* (tugu batu). Yupa adalah tugu batu peringatan upacara kurban. Tugu ini biasanya digunakan sebagai tiang tempat menambatkan hewan kurban. Jenis huruf yang tertera pada yupa adalah huruf Palawa, sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sansekerta. Karena yupa – yupa ini tidak berangka tahun, penentuan umumnya berdasarkan bentuk tulisan yang dipakai. Berdasarkan bentuk tulisannya, diperkirakan prasasti – prasasti itu berasal dari abad ke – 4 (Matroji, 2008).



Gambar 2.7
Prasasti Kutai yang berbentuk yupa

c. Prasasti Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat

Ada tujuh prasasti yang berasal dari kerajaan Tarumanegara. Lima di antaranya ditemukan di daerah Bogor, Jawa Barat. Sebuah prasasti di temukan di daerah Tugu, Jakarta Utara. Sedangkan sebuah lagi di temukan di daerah Lebak, Banten, Prasasti – prasasti Kerajaan Tarumanegara seperti berikut :

1. Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruten ditemukan di muara Sungai Cisadane. Prasasti itu ditulis pada sebuah batu besar disertai cap sepasang telapak kaki.



Gambar 2.8
Prasati Ciaruteun

2. Prasasti Kebon Kopi

Prasasti ini ditemukan di Cibungbulan, Bogor. Dalam prasasti itu terdapat gambar dua telapak kaki gajah yang disamakan dengan telapak kaki gajah Airwata (gajah kendaraan Dewa Wisnu).

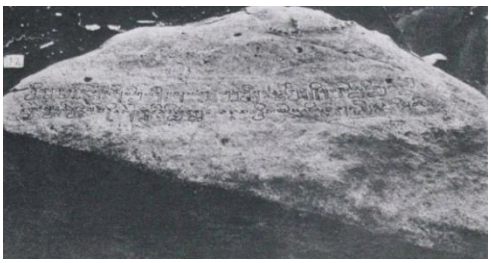


Gambar 2.9
Prasasti Kebon kopi

3. Prasasti Jambu

Prasasti ini ditemukan di Bukit Koleangkak, kira – kira 30 km sebelah barat Bogor. Prasasti ini berisi

sanjungan terhadap kebesaran, kegagahan, dan keberanian Raja Purnawarman.



Gambar 2.10 Prasasti Jambu

4. Prasasti Tugu

Prasasti ini ditemukan di daerah Tugu, Jakarta Utara. Prasasti ini berisikan tentang penggalian sebuah saluran sepanjang 6.112 tombak (lebih kurang 11 km) yang bernama Gomati.



Gambar 2.11
Prasasti Tugu

5. Prasasti Pasir Awi dan Muara Cianten

Dua prasasti ini ditulis dengan huruf ikal dan sampai sekarang tulisan tersebut belum dapat dibaca.

6. Prasasti Lebak

Prasasti lebak ditemukan pada tahun 1947. Prasasti ini hanya terdiri atas dua baris kalimat. Corak tulisan mirip dengan tulisan pada Prasasti Tugu. Prasasti ini berisikan tentang pemujian kesabaran dan keagungan Raja Purnawarman (Matroji, 2008).

d. Prasasti Kerajaan Sriwijaya di Sumatra Selatan

Prasasti – prasasti Kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di Sumatra dan Bangka semua menggunakan huruf Palawa dan berbahasa Melayu Kuno. Prasasti – prasasti tersebut diantarnya (Matroji, 2008):

1. Prasasti Kedukan Bukit
2. Prasasti Talang Tuwo
3. Prasasti Telaga Batu
4. Prasasti Kota Kapur
5. Prasasti Karang Berahi

e. Prasasti Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah

Berikut ini prasasti – prasasti yang merupakan peninggalan Kerajaan Mataram Kuno (Matroji, 2008):

1. Prasasti Canggal

   Prasasti ini berangka tahun 654 Saka atau 735 M, prasasti ini menggunakan bahasa Sansekerta dan berhuruf Palawa.
2. Prasasti Tuk Mas

   Prasasti ini tidak berangka tahun dan menggunakan huruf Palawa dan berbahasa Sansekerta.
3. Prasasti Kalasan

   Prasasti kalasan di temukan di desa Kalasan, Yogyakarta. Prasasti ini berangka tahun 778, prasasti ini bertuliskan huruf Palawa dan berbahasa Sansekerta.
4. Prasasti Klurak

   Prasasti ini berangka tahun 704 Saka atau 782 M, prasasti ini menggunakan huruf Pranagri dan berbahasa sansekerta.
5. Prasasti Mantyasih

Prasasti Mantyasih ditemukan di desa Matyasih, Kedu, Jawa Tengah. Prasasti ini menggunakan bahasa Jawa Kuno.

6. Prasasti Dinoyo

   Berangka tahun 760, prasasti ini menggunakan huruf Kawi dan berbahasa Sansekerta.